

# BAB I

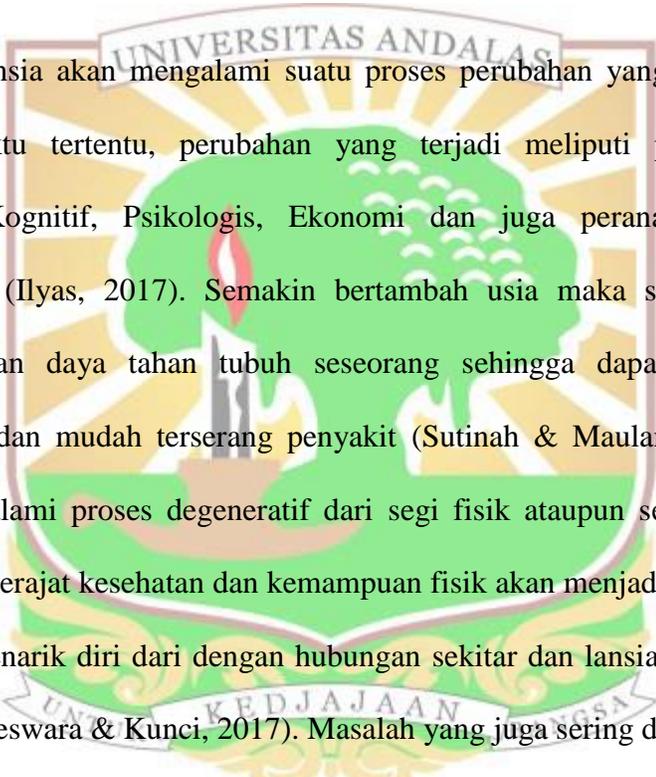
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penduduk dunia akan terus mengalami perubahan berkelanjutan dalam struktur usia penduduk, karena peningkatan angka harapan hidup dan penurunan tingkat kesuburan. Secara global, ada 727 juta orang berusia 65 tahun ke atas di dunia pada tahun 2020. Menurut PBB (2019) selama tiga dekade ke depan, jumlah global orang yang lebih tua diproyeksikan lebih dari dua kali lipat, yaitu mencapai lebih dari 1,5 miliar pada tahun 2050. Bagian dari populasi global berusia 65 tahun ke atas diperkirakan meningkat dari 9,3% pada tahun 2020 menjadi 16,0% pada tahun 2050 (United Nations, 2020).

Selama kurun waktu hampir lima dekade (1971-2019), jumlah lansia meningkat di Indonesia sekitar 2 kali lipat. Pada tahun 2019, persentase lansia mencapai 9,60 persen atau sekitar 25,64 juta orang. Indonesia sedang bertransisi menuju ke arah penuaan penduduk, persentase penduduk berusia diatas 60 tahun mencapai di atas 7 persen dari keseluruhan penduduk (BPS, 2019). Kemenkes RI 2019, menyatakan bahwa terjadi peningkatan lansia di Indonesia dari 18 Juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan akan terus meningkat pada tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa(15,77%). Populasi lansia di Indonesia akan meningkat lebih tinggi daripada populasi didunia karena tingginya rata-rata usia harapan hidup yaitu dari 68,6 tahun

menjadi 70,8 (Kemenkes RI, 2016). Sementara untuk tahun 2020, Sumatera Barat termasuk provinsi yang memiliki struktur penduduk tua mencapai angka 10 persen, yaitu sebesar 10,07 persen (BPS, 2020). Berdasarkan data dinas kesehatan kota Padang, jumlah lansia di kota padang pada tahun 2019 berjumlah 68.509 orang meningkat dari tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Kota padang, 2019).



Usia lansia akan mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu tertentu, perubahan yang terjadi meliputi perubahan Fisik, Biologis, Kognitif, Psikologis, Ekonomi dan juga peranan sosial dalam masyarakat (Ilyas, 2017). Semakin bertambah usia maka semakin menurun kekuatan dan daya tahan tubuh seseorang sehingga dapat mengakibatkan kerentanan dan mudah terserang penyakit (Sutinah & Maulani, 2017). Lansia akan mengalami proses degeneratif dari segi fisik ataupun segi mental, maka penurunan derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan menjadikan lansia secara perlahan menarik diri dari dengan hubungan sekitar dan lansia akan mengalami kesepian (Keswara & Kunci, 2017). Masalah yang juga sering dialami oleh lansia ialah berkaitan dengan masalah kehilangan, kehilangan rutinitas dan kesibukannya, kehilangan teman dekat dan juga kehilangan pasangan hidup serta ditinggalkan anak karena sibuk bekerja sehingga lansia merasakan perasaan kesepian (Widyawati, 2019).

Kesepian merupakan suatu keadaan mental dan emosional yang dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan tidak puas karena adanya kesenjangan yang

terjadi antara hubungan sosial yang diinginkan dengan hubungan sosial yang dimiliki (Yusuf et al., 2018). Peltzer & Pengpid, (2019) menyebutkan bahwa dampak negatif dari kesepian dikaitkan dengan status kesehatan mental seperti depresi, tekanan psikologis dan munculnya rasa kepuasan hidup yang rendah. Perasaan kesepian dibagi menjadi dua jenis yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional yang dirasakan seperti tidak memiliki kedekatan dan perhatian serta merasa tidak ada satu orang pun yang peduli terhadapnya, ini muncul karena seseorang yang mengalami kesepian merasa takut untuk membangun hubungan dengan orang lain. Sedangkan kesepian sosial muncul karena tidak adanya ikatan dalam suatu komunitas, seperti lansia yang lebih memilih berdiam diri atau tidak ikut serta dalam suatu kegiatan (Yusuf et al., 2018). Perubahan kesepian emosional dikaitkan dengan usia yang lebih tua, peristiwa kehidupan negatif yang baru-baru dialami, penurunan ukuran jaringan pribadi dan status mitra sedangkan perubahan kesepian sosial dikaitkan dengan usia yang lebih tua, jenis kelamin laki-laki, urbanitas (Fox et al., 2021).

Dampak yang terjadi terhadap kesepian pada lansia yaitu makin banyaknya lansia yang mengalami depresi, keinginan bunuh diri, gangguan tidur, ketidakbahagiaan, hubungan interpersonal buruk dan tidak dapat menerima orang lain dengan cara positif. Lansia yang mengalami kesepian akan berdampak pada kesehatan fisik dan 60% akan mendatangi unit gawat darurat (Mariska & Anwar, 2019). Kesepian yang dialami lansia juga berdampak pada hubungan sosial dengan sekitar, karena hilangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan

dan juga ketidakmampuan fisiknya (Dewi, 2016). Kesepian menjadi faktor resiko untuk penyebab kematian dini sebesar 26 % lebih besar dari resiko obesitas. Di Australia usia diatas 65 tahun memiliki kesehatan mental dan interaksi sosial yang rendah dibandingkan dengan usia yang lebih muda (Australian Psychological Society, 2018).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia, yang pertama adalah faktor psikologis yaitu harga diri rendah pada lansia yang disertai dengan munculnya perasaan negatif seperti rasa takut, mengasihani diri sendiri atas keadaan. Faktor yang kedua ialah faktor budaya dan situasional yang pada dasarnya keluarga merupakan pemberi perawatan yang dibutuhkan lansia, namun kesibukan dan halangan untuk saling berinteraksi antara keluarga dengan lansia. Selanjutnya faktor spiritual, dimana agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan dan kekosongan spiritual juga dapat menyebabkan kesepian pada lansia (Ikasi & Hasanah, 2014). Herliawati et al., (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh pendekatan spiritual terhadap tingkat kesepian pada lanjut usia di panti sosial Indralaya menyebutkan bahwa 47% spiritual mempengaruhi kesepian lansia.

Spiritual merupakan komponen penting individu untuk mencapai keseimbangan yang diperlukan dalam memelihara kesehatan dan kesejahteraan, dan juga untuk beradaptasi dalam kehidupan. Kekuatan positif spiritual dalam jiwa seseorang dapat membantu seseorang menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Kebutuhan dan kesehatan spiritual yang baik dimiliki seseorang dapat

membuat seseorang merasa tenang hati dan pikiran (Yoga, 2020). Spiritualitas pada lansia rentan mengalami perubahan karena disebabkan penurunan kesehatan dan kurangnya dukungan terhadap lansia. Penurunan kesehatan menyebabkan keterbatasan lansia dalam pergerakan ataupun berpindah tempat sehingga mempengaruhi perilaku spiritual lansia. Faktor yang mempengaruhi pada perubahan spiritual adalah latar belakang budaya, krisis dan perubahan yang dikaitkan dengan keadaan individu saat dihadapkan dengan kematian atau pada usia lanjut (Matillah et al., 2018).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Palmer *et al* pada 2018 tentang *Physiological and psychosocial factors in spiritual needs attainment for community-dwelling older adults*, Amerika diperoleh hasil bahwa individu yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi akan sangat mudah dalam menerima keadaan atau meningkatkan kesehatan. Spiritual seorang lansia yang terpenuhi dengan baik akan melalui masa lansia dan berusaha untuk tetap mengoptimalkan kesehatan mental psikologis ataupun kesehatan fisik mereka. Kebutuhan spiritual pada lansia berada dalam kisaran cukup penting dan sangat penting, karena dimensi spiritual bertujuan untuk mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik atau kematian (Vianica, 2020). Lansia yang memiliki iman dan terlibat dalam praktik keagamaan akan membantu kesejahteraan rohani dan kesehatan mental, karena kegiatan yang terstruktur dan rutinitas serta disiplin saat menjalani ibadah sehari-hari sehingga

dapat mengurangi kesepian dan juga sebagai metode pengobatan medis serta mengurangi kejadian depresi lansia (Disu et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Handayani pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sicincin tahun 2017 dengan responden sebanyak 52 orang, lebih dari separuh responden (55,8%) mengalami spiritualitas yang tidak baik. Sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradimah (2015) yang didapatkan setengah responden lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Lamongan, merupakan seorang yang tidak mampu dalam membangun spiritualnya menjadi penuh dengan potensi dan tidak ada kemampuan untuk mengetahui dasar hidupnya serta tidak ada kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Lansia yang memiliki tingkat spiritualitas rendah sering menyendiri, tidak menikmati hidupnya dan kurang percaya dengan kemampuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo pada tahun 2014 tentang tingkat kesepian pada lansia di komunitas Ungaran mengelompokkan tingkatan kesepian yaitu tidak kesepian, kesepian ringan, kesepian sedang dan kesepian berat. Hasil yang diperoleh penelitian dengan responden sebanyak 30, lansia yang berada pada tingkat tidak kesepian sebanyak 8 orang (26,7 %) sementara untuk tingkat kesepian sedang sebanyak 17 orang (56,7 %). Dapat disimpulkan bahwa lansia yang mengalami kesepian lebih banyak daripada yang tidak kesepian (Wibowo & Rachma, 2014). Juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pembudi pada tahun 2017 di Jember dengan responden yang mengalami kesepian lebih banyak yaitu sebanyak 14 responden (73,7 %) dari 19 responden.

Puskesmas adalah pusat kesehatan masyarakat yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) kesehatan kota dan kabupaten yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelenggarakan pembangunan kesehatan disuatu wilayah. Puskesmas Pauh merupakan salah satu puskesmas di kota Padang yang terletak di Kecamatan Pauh. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 jumlah lansia di kecamatan Pauh sebanyak 5184 jiwa, yang merupakan jumlah lansia tertinggi setelah puskesmas Andalas dan Lubuk Buaya.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Pauh dengan wawancara terhadap 10 lansia 6 diantaranya memiliki tanda-tanda kesepian. Enam lansia tersebut 3 berjenis kelamin laki-laki dan 3 berjenis kelamin perempuan. Lansia tersebut merupakan seorang ibu rumah tangga dan hanya dirumah saja. Lansia tinggal sendiri dan juga ada yang tinggal dengan anaknya namun merasa seperti tidak ada yang menemani mereka. Untuk kegiatan ibadah lansia mengatakan sering lupa dan bahkan ada yang sengaja tidak melakukan sholat dengan alasan kaki lansia sakit sehingga sulit untuk bergerak. Lansia juga mengatakan lebih memilih untuk dirumah saja daripada ikut pengajian dan majelis taklim yang diadakan di mesjid dekat rumah mereka. Lansia yang tinggal sendiri merasakan bahwa mereka tidak diperdulikan lagi oleh anak-anaknya yang jauh dirantau bahkan untuk komunikasi jarak jauh juga jarang dilakukan, sehingga lansia merasa sedih dan memilih untuk memendamnya sendiri. Lansia tersebut tidak lagi mengharapkan perhatian dari keluarga mereka karena lansia menganggap dirinya hanya menyusahkan.

Empat lansia lainnya berjenis kelamin perempuan, tiga lansia mengatakan tidak memiliki suami karena meninggal dunia dan satu lansia memiliki suami. Keempat lansia tersebut mengatakan tidak merasakan kesepian meskipun tinggal sendiri dan anak-anak yang jauh di rantau. Lansia sehari-hari lebih banyak melakukan interaksi dengan kerabat terdekat dan mengikuti kegiatan seperti majelis taklim, pengajian yang diadakan di mesjid dekat rumah mereka. Lansia juga rajin membaca Al-Quran setiap setelah shalat dan juga pergi ke mesjid untuk melakukan shalat berjamaah. Lansia tidak pernah menyalahkan anak-anak mereka yang pergi merantau karena menurut lansia tersebut sudah jalannya yang harus dilalui dan dijalani dengan ikhlas. Beberapa lansia yang diwawancarai mengatakan sering melakukan kunjungan ke posyandu lansia ataupun puskesmas pauh untuk melakukan cek kesehatan ataupun pergi berobat.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2021”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan spiritual terhadap tingkat kesepian lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2021.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Spiritual terhadap Tingkat Kesepian Pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2021

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi distribusi karakteristik responden lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2021
- b. Untuk mengidentifikasi spiritual lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2021
- c. Untuk mengidentifikasi tingkat kesepian lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2021
- d. Untuk mengetahui hubungan spiritual terhadap tingkat kesepian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2021.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Bagi Lanjut Usia (Lansia)

Manfaat yang bisa diperoleh bagi lansia adalah sebagai informasi dan menambah pengetahuan lansia untuk mencegah timbulnya rasa kesepian dan memberikan solusi terhadap masalah yang berhubungan dengan spiritual dan kesepian.

## 2. Manfaat Bagi Keluarga

Manfaat bagi keluarga adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan keluarga mengenai pentingnya spiritual dalam mengatasi kesepian yang dialami lansia di Wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2021

## 3. Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Manfaat yang diperoleh bagi instansi kesehatan adalah berupa data dan hasil yang dapat dijadikan sumber informasi atas hasil penelitian dan masukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap rasa kesepian pada lansia.

## 4. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan spiritual terhadap tingkat kesepian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2021

## 5. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian sebagai tambahan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya tentang hubungan spiritual terhadap tingkat kesepian pada lansia.

